

# MODEL PEMBELAJARAN MENULIS PUI SI

Mursini  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

Puisi merupakan jenis karya sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus melalui bunyi, irama, dan makna khusus. Di dalam puisi diungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batin. Selain itu, Sayuti (2002:3) mengatakan bahwa puisi dirumuskan sebagai bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosial kemudian diungkapkan dengan teknik tertentu dalam diri pembaca dan pendengarnya. Pada kesempatan ini, Anda akan diajak untuk menyegarkan kembali ingatan Anda tentang berbagai aspek kesastraan bidang puisi yang pernah Anda pelajari sebelumnya. Di samping itu, kepada Anda akan diingatkan kembali tentang prinsip-prinsip pembelajaran puisi seperti yang diamanatkan dalam kurikulum. Yakinlah Anda bahwa Anda selama ini telah memahami hal itu sesuai dengan prinsip-prinsip yang dimaksud. Untuk itu Anda dapat mengamati model-model pembelajaran puisi yang terintegrasi dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran, Menulis, Puisi*

## PENDAHULUAN

### 1. Menulis Puisi

Menulis puisi merupakan bentuk ekspresi tulis yang diungkapkan penulis/ penyair yang bersumber dari inspirasi atau gagasan pikiran penulis. Ekspresi tulis itu merupakan kegiatan yang memungkinkan kita mendapatkan pengalaman artistik dalam menulis puisi. Saat kita mengalami atau memperhatikan kejadian luar biasa, misalnya melihat kecelakaan kereta api dengan ratusan korban, membaca berita tentang tewasnya seorang anak yang terjatuh dari lantai 15 apartemennya, melihat anak kecil mengamen di tengah jalan tanpa menghiraukan hiruk pikuknya jalan raya dan lain sebagainya. Pengalaman tersebut dapat sebagai pemancing minat Anda dalam menulis puisi.

Mungkin Anda pernah menulis puisi pada buku harian, cobalah Anda membuka kembali buku harian Anda. Barangkali Anda terkejut sebab ternyata Anda pernah mengekspresikan pengalaman menjadi untaian kata yang puitis, artistik, dan estetis. Ada baiknya kreativitas Anda tersebut ditekuni secara serius dengan banyak mengekspresikan pengalaman dalam bentuk menulis puisi.

Pertanyaan muncul, apa yang menyebabkan seseorang mampu menulis puisi? Jawabnya adalah kemahiran menulis puisi sebenarnya berkaitan erat dengan

pengalaman seseorang dalam menuangkan ide dan perasaannya dalam bentuk puisi. Pengalaman tersebut juga didukung dengan pengalaman memperhatikan, mencermati, dan merenungkan, dan merangkainya ke dalam larik-larik puisi. Seorang yang memiliki pengalaman bahasa, pengalaman estetis, pengalaman artistik dan pengalaman ekspresi yang tinggi diharapkan mampu menuangkan idenya dalam bentuk karya puisi. Dengan demikian, cara terbaik sebagai penulis puisi ialah menulis dan terus menulis, membaca dan terus membaca, serta mendiskusikan puisi yang dibuat dengan orang lain yang dianggap memiliki pengalaman yang lebih banyak dari dirinya.

## 2. Bahan untuk Menulis Puisi

Menulis puisi memerlukan bahan-bahan yang relatif cukup agar memiliki wawasan yang banyak dan luas. Bahan tersebut adalah realitas kehidupan, pengalaman sehari-hari baik lahir maupun batin. Anda sebaiknya memulai dari pengalaman-pengalaman tersebut. Beberapa teori menyebutkan bahwa menulis puisi harus dimulai dari tema sebab tema adalah sesuatu yang hendak diungkapkan oleh seorang penulis. Itulah yang menyebabkan Anda sibuk untuk merumuskan tema, misalnya cinta, kemelaratan, kebringasan, keadilan, dan sebagainya. Walaupun tema sudah ditentukan terkadang masih terdapat kebuntuan dalam menjabarkan tema tersebut dalam larik-larik puisi. Sebenarnya menulis puisi tidak harus berangkat dari tema. Proses kreatif dapat bermula dari mana saja, yang penting bermuara pada kreativitas yaitu puisi yang diciptakan. Kenyataan dan pengalamanlah yang efektif dalam mengawali penulisan puisi. Tjahyono (1999) berpendapat bahwa beberapa pengalaman kongkrit apapun dapat menjadi inspirasi awal menulis puisi. Begitu juga dengan ketajaman memperoleh informasi dan kemampuan menangkap ide dari satu peristiwa atau kejadian dapat dikembangkan menjadi puisi. Kreativitas terpenting adalah langsung menuliskan begitu Anda mendapat inspirasi atau menemukan ide untuk ditulis menjadi puisi.

Ketika Anda duduk di dalam angkutan kota. Di luar angkutan yang Anda tumpangi terlihat seorang anak kecil dengan nada sumbang dan alat musik seadanya menghibur para penumpang. Pakaiannya lusuh, badannya kurus, rambutnya kusut dan kimal sekali. Kondisi ini dapat memunculkan inspirasi puisi:

### *Pengamen Kecil*

*Tubuh mungil kurus*

*Tiada terurus*

*Kumal dekil tak beralas kaki*

*Dada ramping menampakkan iga tak berlapis*

Ketika Anda tertarik dengan seekor kupu-kupu yang sedang terbang dan hinggap dari satu bunga ke bunga yang lain. Anda dapat menulis puisi.

### **Kupu-kupu**

*Betapa merdekanya kau terbang*

*Dari bunga ke bunga*

Misalnya di perempatan jalan Anda melihat seorang bocah kecil menjajakan koran. Ia menghibur mengharapkan orang-orang membeli korannya. Anda dapat menulis puisi.

### **Anak Penjaja Koran**

*Suaramu parau, bersaing dengan deru kendaraan  
Tak kenal lelah karena hidup tak boleh kalah  
Tanganmu mengetuk setiap jendela mobil  
: Koran, Om?  
Walau mobil segera berlalu karena lampu merah  
Mendadak hijau*

Berbagai kejadian atau peristiwa sehari-hari dapat dijadikan bahan untuk menulis puisi. Peristiwa tersebut sangat alami dan cukup mudah untuk kita mulai menulis puisi. Kejadian yang menarik yang Anda alami adalah bahan utama untuk diolah sebagai puisi.

### **3. Bahasa Puisi**

Bahasa puisi memiliki ciri tersendiri, yaitu estetis dan berjiwa. Artinya dapat memperlihatkan rasa bagus, indah, berseni. Keindahan seni sastra dalam hal ini puisi dibangun oleh seni kata. Seni kata ini merupakan ekspresi jiwa ke dalam kata-kata yang puitis. Untuk menciptakan bahasa estetis di dalam puisi penyair dapat menggunakan kata-kata yang ambigu, konotatif, atau berjiwa. Kata berjiwa dalam puisi adalah kata-kata yang dipilih untuk memperindah ima, irama, dan penggunaan repetisi.

Kekuatan kata dalam puisi terlihat juga pada penggunaan diksi. Diksi di samping menyuarakan perasaan penulis, juga memiliki ketepatan tertentu. Pemilihan kata dalam baris puisi mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang harmonis. Bunyi- bunyi yang berulang ini menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya magis kata seperti halnya dalam mantra. Tjahyono (1999) menjelaskan bahwa pilihan kata adalah subjektivitas penyair dan bersifat konotatif. Perhatikan contoh berikut.

*Selemba daun jatuh  
Selemba daun gugur  
Selemba daun luruh  
Selemba daun melayang*

Perhatikan kata-kata bercetak tebal tersebut. Walaupun kata-katanya memiliki makna yang tidak jauh berbeda namun memiliki nuansa makna yang berbeda. Kata-kata tersebut dapat dipilih sesuai dengan perasaan bagaimanakah yang ingin disampaikan. Kata **jatuh** menunjukkan suasana atau perasaan sakit. Kata **gugur** memberi suasana pengorbanan bagi seseorang. Kata **luruh** bermakna kelembutan, dan kata **melayang** bersuasana sebuah kejadian yang terjadi dengan amat pelan. Sekilas makna kata-kata tersebut hamper sama, namun suasana dan perasaan yang ditimbulkannya amat berbeda.

Dalam puisi, terutama bahasa puisi memiliki satu potensi lain yang harus diperhatikan. Potensi tersebut adalah pemakaian majas. Majas juga memiliki peran yang sangat penting dalam keutuhan bahasa puisi. Beberapa majas dan penggunaannya dalam puisi tampak pada beberapa contoh di bawah ini.

Majas personifikasi adalah majas yang produktif dalam bahasa puisi. Majas ini menggambarkan benda yang berperilaku seperti manusia. Penulis yang menggunakan majas ini harus mampu membayangkan bagaimana seandainya benda-benda dapat berkomunikasi dan hidup seperti manusia. Perhatikan contoh berikut.

*Sepuluh wajah rembulan menyapa  
Selamat malam  
Bayu menemaninya bersama sang malam*

Dalam contoh tersebut *rembulan* dan *bayu* dianggap berperilaku seperti manusia. Rembulan bagai sahabat dapat menyapa dan bayu bisa menemani di malam yang dingin. Penuh persahabatan dan selalu bersama harungi hidup dalam gelapnya malam.

Pada contoh berikut termuat majas perumpamaan. Umumnya majas ini diawali dengan kata laksana, seperti, bagaikan, dan yang lain. Bentuk puisi seperti ini berkembang pada dekade kesusastraan lama. Biasanya muncul dalam puisi-puisi lama. Contohnya sebagai berikut.

*Laksana air rindu pada ibu  
Menyejukkan setiap waktu*

Dalam contoh di atas kerinduan diibaratkan seperti air yang selalu menyejukkan diri terutama ketika situasi terik. Penulis puisi harus benar-benar mengenal karakteristik air dan membandingkannya dengan nuansa kerinduan yang sedang mendominasi dirinya yang dibayangkan dan dialaminya.

Majas-majas lain yang sering dipergunakan adalah paralelisme atau perulangan sejajar. Dalam majas ini ada kata-kata yang mengalami perulangan dengan suasana yang sama. Majas perulangan ini sering dipakai penyair untuk memperkuat isi puisi atau menekankan maksud yang terkandung dalam puisi. Perhatikan contoh berikut.

*Yang pertama ia bawa cuma luka  
Yang ia cecap cuma luka  
Yang ia catat cuma luka  
Sejarah hidupnya adalah luka*

Kesejajaran bentuk yang ia, cuma, dan luka memberikan kesan pada penekanan makna yang kuat. Majas paralelisme semakin menguatkan kata luka yang lebih bermakna luka yang menyayat-nyayat.

Hal lain yang juga perlu dilatihkan dalam menulis puisi adalah irama. Irama menjadi ciri khas bahasa puisi. Irama disebut pula musikalitas. Irama ialah alun bunyi yang teratur dan berulang-ulang, merupakan musikalitas puisi yang susunan dan pola-pola bunyi yang teratur). Irama ini dihadirkan oleh rima, persamaan bunyi, dan repetisi, terbentuk dari perulangan bunyi yang sama atau sederhana artikulasi (homorgan). Perhatikan contoh berikut.

*Berakit-rakit ke hulu  
Berenang-renang ke tepian  
Bersakit-sakit dahulu  
Bersenang-senang kemudian*

Bentuk perulangan yang terdapat dalam pantun tersebut membangun irama dan musikalitas dalam puisi. Dalam puisi lama aspek perulangan bunyi ini sangat berpola. Pola persamaan bunyi akhir ini disebut rima dalam puisi lama. Bagaimanakah bentuk irama dalam puisi modern? Dalam puisi modern irama atau perulangan bunyi letaknya

boleh di mana saja. Selain itu, dalam puisi modern, penggunaannya cenderung tampak pada pemakaian bunyi-bunyi yang homorgan. Perhatikan kutipan berikut.

*Gadis manis sekarang iseng sendiri  
Perahu melancar bulan memancar  
Di leher kukalungkan ole-oleh buat si pacar*

(Chairil Anwar)

Pada puisi di atas, terdapat bunyi-bunyi yang homorgan, sederhana artikulasi, /g/ dan /n/ dalam kata *gadis* dan *manis*. Selain itu, terdapat pula perulangan bunyi pada kata *malancar* dan *memancar*.

#### 4. Bentuk Ekspresi

Salah satu hal yang juga harus diperhatikan dalam menulis puisi adalah bagaimana menata ciri visual pada puisi yang akan Anda tulis. Ciri visual ini disebut juga dengan bentuk ekspresi. Bentuk ekspresi secara operasional dapat dimaknai sebagai usaha untuk menata huruf demi huruf dan kata demi kata.

Secara visual puisi terbangun oleh larik dan bait. Satu bait dalam puisi umumnya berisi satu pokok pikiran. Dengan demikian fungsi bait dalam puisi mirip dengan fungsi paragraf dalam karya narasi. Penulisan dan peletakan bait dan larik harus benar-benar diperhatikan termasuk pemenggalan larik yang biasa dikenal dengan *enjambemen*. Perhatikan puisi di bawah ini.

##### Layang-layang

*Sebuah layang-layang, layang-layang siapa  
Melintasi mega  
Namun tiada merdeka  
Benang panjang membelitnya dalam udara terbuka*

*Ingin ia terbang makin tinggi  
Tapi Cuma mimpi*

*Sebuah layang-layang, layang-layang siapa  
Terjepit di ranting trembesi  
Tinggal rangka kini*

*: layang-layang siapa*

Tengsoe Tjahjono

Pokok pikiran yang terkandung dalam puisi ditunjukkan pada penderitaan layang-layang yang terdapat pada bait ketiga. Bait keempat menunjukkan siapa pemilik layang-layang tersebut.

Pembentukan bentuk ekspresi puisi dalam urutan bait dan larik selain membentuk komposisi puisi yang baik juga menunjukkan alur pikir yang logis dan masuk akal dalam karya kreatif.

Hal lain yang penting dalam pembicaraan bentuk ekspresi puisi ialah proses pemenggalan larik. Kecermatan memenggal larik memberikan nuansa khusus pada puisi. Beberapa model pemenggalan larik memberi inspirasi suasana bagaimanakah yang diinginkan penulis. Perhatikan kutipan berikut.

*Sekuntum bunga gugur dari tangkainya*

Penulisan kalimat tersebut dalam sebuah puisi menunjukkan keragaman tertentu sesuai suasana penulis. Kalimat tersebut akan menjadi sebagai berikut.

*Sekuntum bunga gugur  
Dari tangkainya*

*Sekuntum bunga  
Gugur dari tangkainya  
Sekuntum bunga  
Gugur  
Dari tangkainya*

*Sekuntum bunga  
Gugur dari  
Tangkainya*

*Sekuntum bunga  
Gugur  
Dari  
Tangkainya*

*Sekuntum bunga  
Gugur  
Dari  
Tangkai  
Nya*

Satu kalimat memunculkan berbagai variasi pemenggalan larik. Setiap pemenggalan larik memiliki tujuan tertentu. Ia digunakan bukan sekedar untuk permainan belaka. Tujuan utama pemenggalan larik secara cermat memberikan penonjolan atau penonjolan kata atau frase tertentu yang menjadi bagian penting dalam larik puisi. Frase *sekuntum bunga* bila sendiri sebagai larik memiliki maksud bahwa frase tersebut benar-benar dipentingkan. Kata *dari tangkainya* menunjukkan betapa pentingnya aspek keterangan tempat asal gugurnya bunga tersebut.

Aspek lain yang juga penting dalam pembicaraan bentuk ekspresi ialah tipografi atau lukisan bentuk puisi. Lukisan bentuk juga menunjukkan suasana puisi. Penulis puisi memiliki tujuan tersendiri mengapa puisinya memiliki tipografi khusus. Perhatikan puisi berikut.

## **Beban**

*Fisikakimia  
Matematikamp*

*BahasaIndonesia  
Inggrisbususi  
Pakbudipakedi  
Prprprprprpr  
Tugastugastugas  
Santinantidikafe  
Ditvadafilmkece  
Adikmintantarles  
Mamapapaenthakemana*

*Nafasku  
Tersedak  
Aaakkk  
Tumbang  
Tubuhku  
Bagaitrem  
Rumahambruk  
Olehbadai  
(.....)*

Tengsoe Tjahjono

Puisi yang berjudul beban tersebut menggambarkan bagaimana aku lirik mengalami persoalan yang sarat seperti sebuah beban yang benar-benar menghimpit dia sampai tak berdaya, tak mampu bernafas kembali. Bait pada puisi ini ditulis secara rapat, termasuk pula dalam menuliskan larik. Kata-kata dalam larik tertulis tanpa spasi untuk menggambarkan betapa hebat beban itu menindih aku lirik. Ingat, bentuk visual seperti ini dilakukan oleh penulis dengan motivasi tertentu. Ada alasan yang jelas mengapa puisi harus ditampilkan dalam bentuk seperti ini.

## **5. Model Pembelajaran Menulis Puisi**

Untuk membelajarkan penulisan kreatif menulis puisi kepada siswa, ada baiknya siswa diperkenalkan terlebih dahulu dengan berbagai bentuk puisi, termasuk puisi lama dan puisi baru, serta berbagai ragam ekspresi penulisan puisi. Selain itu, siswa dapat diperkenalkan dengan metode menulis puisi.

### **a. Beberapa Model Pembelajaran Menulis Puisi**

Ada berbagai cara menulis puisi. Ada yang memulai dengan tema, ada pula yang berangkat dari pengalaman nyata. Beberapa cara menulis puisi dapat dirinci seperti berikut:

#### **1) Mendeskripsikan Objek Konkret Secara Emotif**

Objek konkret adalah sumber inspirasi penulisan puisi. Objek konkret yang kita indra misalnya gunung, pengemis, penjaja koran, kupu-kupu, anak sekolah, dan yang lain adalah sesuatu yang dapat menjadi bahan pokok menulis puisi. Ada beberapa cara mudah untuk melakukan hal ini. Salah satunya adalah dengan mendeskripsikan seluk

beluk objek tersebut. Karena kita seorang pemula dalam menulis puisi, sebaiknya deskripsi atas objek tersebut dibangun dengan bahasa emotif. Perhatikan puisi berikut:

***Bintang***

*Kemerlap jauh di atas sana*

*Tertebar di langit hitam*

*Bintang*

*Bertebaran ribuan jumlah*

*Berhamburan melimpah ruah*

*Bintang, bintang, bintang*

*Kapan kau terhampar di tanah*

*Agar manusia tak kehilangan arah*

Puisi di atas dilhami objek *bintang*. Penulis puisi hanya ingin mendeskripsikan bintang beserta fungsinya sebagai penunjuk jalan pada malam hari. Nah, mudah bukan? Anda pasti bisa melakukannya.

**2) Mengurai Nama Diri**

Nama adalah identitas diri. Lalu apakah kaitannya nama dengan menulis puisi? Keperdulian akan nama diri dapat bermanfaat untuk belajar menulis puisi. Caranya mudah. Deretkan nama Anda secara vertikal (dari atas ke bawah). Kemudian kembangkan kreativitas dan imajinasi Anda dengan menguraikan keadaan diri, pengalaman diri, cita-cita Anda sesuai dengan inisial huruf pertama nama Anda tersebut. Perhatikan contoh berikut:

*Agungkan Ia dalam nafas raga*

*Zikir dan selalu syukur pada-Nya*

*Itulah tanda penghambaan utama hamba-Nya*

*Ziarah batin umat-Nya di dunia*

**3) Menulis Puisi Berdasarkan Tokoh dalam Sejarah, Mitologi, atau Karya Sastra**

Menulis puisi juga dapat diawali dari pengetahuan kita atau kecintaan kita terhadap tokoh-tokoh tertentu. Masih ingatkah kita pada puisi **Diponegoro** karya Chairil Anwar atau puisi Amir Hamzah yang berjudul **Hang Tuah**. Kedua puisi tersebut dibuat oleh penyairnya dengan dasar tokoh dalam sejarah. Anda dapat pula menulis puisi dengan menggunakan media tokoh karya sastra, prosa atau drama dalam menyusun puisi.

Selain dua hal di atas, puisi juga dapat disusun dengan mendasarkan diri pada mitos, cerita-cerita lama yang dipercayai banyak orang, misalnya wayang. Wayang dapat menjadi inspirasi puisi sebab wayang banyak berisi falsafah dan ajaran-ajaran yang mendidik lainnya. Perhatikan puisi Sapardi Djoko Damono yang ditulis berdasarkan sumber cerita wayang Sumantri Ngenger (Penghambaan Sumantri).

**PESAN**

*Tolong sampaikan kepada abangku, Raden Sumantri, bahwa memang*

*Kebetulan*

*Jantungku tertembus anak panahnya. Kami saling mencintai, dan antara*

*Disengaja atau tidak disengaja sama sekali tidak ada pembatasnya.*



*Kalau kau bertemu dengannya, tolong sampaikan bahwa aku tidak menaruh Dendam padanya, dan nanti apabila perang iru tiba, aku hanya akan .....*

#### 4) Menulis Puisi Berdasarkan Pengalaman Diri

Puisi dapat didasari perasaan tertentu penulisnya. Itulah sebabnya ada pendapat yang mengatakan “ Saya dapat menulis puisi bila sedang jatuh cinta” atau yang lain. Yang jelas, pengalaman siapapun termasuk diri Anda adalah modal besar yang dapat dituangkan ke dalam puisi. ingatkah Anda pada puisi Chairil Anwar yang ditulis setelah ia Masih memperoleh pengalaman ketika neneknya meninggal dunia. Chairil menuangkannya dalam puisi berikut.

##### **NISAN**

*Untuk Neneknda*

*Bukan kematian benar menusuk kalbu*

*Keridlaanmu menerima segala tiba*

*Tak kutahu setinggi itu atas debu*

*Dan dulu maha tuan bertakta*

#### 5) Pelatihan

Untuk mengawali tahapan pelatihan penulisan puisi, ada baiknya Anda menggauli sastra kreatif yang berbentuk pantun dan syair. Silakan Anda selesaikan larik-larik kosong dalam pantun di bawah ini:

##### **PANTUN NASIHAT**

1. *Berburu ke padang datar,  
Mendapat rusa belang kaki,  
Berguru kepalang ajar,  
Bagai bunga kembang tak jadi.*

2. *Anak ayam turun sepuluh,  
Mati satu tinggal sembilan,*

3. ....  
.....

*Suatu jangan ketinggalan,  
Itulah boleh jadi harapan.*

**SYAIR**

1. *Adat bersuami supaya nyata,  
Dengarlah tuan nenek berkata :*

*Pertama-tama bersua janganlah dilawan,  
Dibuat seperti laksana tuan,  
Dan kedua nafsu jangan ditahan,  
Barang kehendaknya ia turutkan,*

2. *Ketiga yang patut tuan kerjakan,  
Keempat jangan tuan menduakan,*

.....  
.....

3. *Hendak berbuat bakti,  
Kepada suami bersungguh hati,*

.....  
.....

4. ....

.....  
*Pada suami bersama timbang,  
Serta jangan lupakan sembahyang*

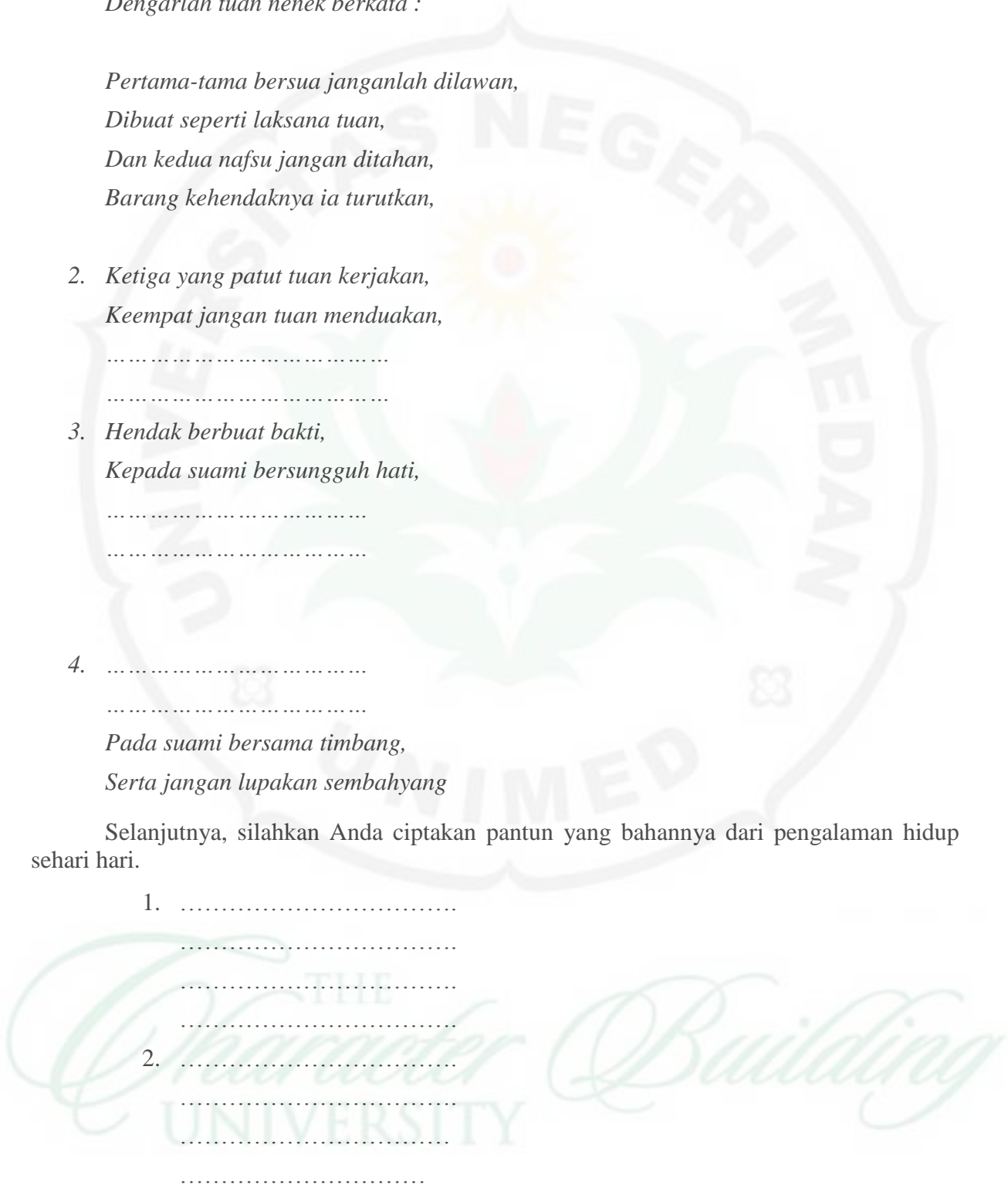
Selanjutnya, silahkan Anda ciptakan pantun yang bahannya dari pengalaman hidup sehari hari.

1. ....

.....  
.....  
.....

2. ....

.....  
.....  
.....





## DAFTAR PUSTAKA

- Gani, Rizanur. 1981. *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: P3GB.
- Pradopo, Rahmad Joko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada UP.
- Rahmanto. B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roekan. 1991. *Menulis Kreatif*. Malang: YA3.
- Saini. K.M. 1992. *Puisi dan Beberapa Masalahnya*. Bandung: ITB.
- Sayuti, Suminto. A. 2001. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Hama Media.
- Setiawan, M.Hum. dkk. *Penulisan Kreatif*. Jakarta: DIKDASMEN DIKNAS
- Tjahjono, Tengsoe. 1993. *Buku Materi Pembinaan Wawasan Estetik Guru*. Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNESA.
- Sekilas tentang penulis** : Dra. Mursini, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekarang menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.

